



PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DI TANJUNG AGUNG TIMUR

Fira Febiola¹, Tutut Handayani², Fuaddilah Ali Sofyan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Firafebiola00@gmail.com

Abstract : Research on the development of modules based on the problem solving learning model theme 2 energy sources for grade 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur was based on the lack of teaching materials used in teaching and learning activities in class. The purpose of this development research is to produce a product in the form of a problem solving model-based learning module that has valid, practical, and effective criteria so that it can be used in learning activities in grade 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur. This type of research uses the ADDIE research model which occurs from analysis, design, development, implementation, and evaluation. In this study the data collection used included interviews, questionnaires, documentation, and tests. Test the validity of the data by using a questionnaire for design validation, language validation, material validation, and practicality test by using a questionnaire to see student responses to the teaching materials developed, as well as effectiveness test using pre test and post test. The results of this development research show that the class 4 problem solving learning model-based module at SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur is declared to be used in teaching and learning activities in the classroom because in the third validation test the validators include validation of design expert reaching a score of 76, language experts reaching a score of 51, material experts reaching a score of 76. A score of 62. Meanwhile, the results of 3 student respondents, namely 1. Amora Citra Kirana, were obtained with a total score of 39 and seen from the interval and practicality category including 35-42, it could be categorized as practical 2. Deru Yuda Pratama is obtained with a total score of 43 and judging from the interval and practicality category including at 43-50 it can be categorized as a very practical, 3. Paiz Rizki Ramadhan total score is 42 and seen from the interval and the practicality category is included at 35-42 it can be categorized as practical it could be categorized as practicality including 35-42 so it could be categorized as practical. The results of effectiveness through the pre-test of 17 students with an average score of 63 and through the post-test of 17 students with an average score of 81,76, These results indicate that the problem solving learning model-based module for class 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur is feasible to be used in the teaching and learning process in the classroom.

Keywords : Development, Modules, Learning, Models, Problem Solving



Abstrak : Penelitian pengembangan modul berbasis model pembelajaran problem solver tema 2 sumber energi untuk kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur didasari oleh kurangnya bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan produk berupa modul pembelajaran berbasis model problem solver yang mempunyai kriteria valid, praktis, dan efektif sehingga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur . Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian ADDIE yang terjadi mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, angket, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data dengan menggunakan angket validasi desain, validasi bahasa, validasi materi, dan uji praktikalitas dengan menggunakan angket untuk melihat respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan, serta uji keefektifan menggunakan pre test dan post test. Hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa modul berbasis model pembelajaran problem solver kelas 4 di SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur dinyatakan dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena pada uji validasi ketiga validator menyertakan validasi desain ahli mencapai skor 76, ahli bahasa mencapai skor 51, ahli materi mencapai skor 76. Skor 62. Sedangkan hasil dari 3 responden siswa yaitu 1.Amora Citra Kirana diperoleh dengan total skor dari 39 dan dilihat dari kategori interval dan kepraktisan termasuk 35-42 maka dapat dikategorikan praktikal 2. Deru Yuda Pratama diperoleh dengan total skor 43 dan dilihat dari kategori interval dan kepraktisan termasuk pada 43-50 dapat dikategorikan sangat praktis, 3.Paiz Rizki Ramadhan total skornya adalah 42 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk pada angka 35-42 maka dapat dikategorikan praktis dapat dikategorikan kepraktisan termasuk 35-42 sehingga dapat dikategorikan sangat praktis. dikategorikan praktis. Hasil keefektifan melalui pre-test sebanyak 17 siswa dengan nilai rata-rata 63 dan melalui post-test sebanyak 17 siswa dengan nilai rata-rata 81,76, Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solver berbasis modul untuk kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur layak digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kata Kunci : Pengembangan, Modul, Pembelajaran, Model, Pemecahan Masalah

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan bebebrapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan gagasan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai,baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran.¹

¹ Malawi ibadullah ,*Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*,(Magetan,CV AE MEDIA GRAFIKA) hlm.1-13



Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran terpadu yang merangkum beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran terpadu ini secara khusus mengaitkan gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai di antara berbagai mata pelajaran, serta dalam satu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, pembelajaran terpadu tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga menciptakan hubungan yang erat antara berbagai elemen pembelajaran, memberikan kesan yang lebih mendalam dan holistik kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada integrasi beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema sebagai landasan. Pendekatan ini dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Dalam model pembelajaran terpadu ini, setiap tema yang diangkat tidak hanya mencakup satu mata pelajaran, melainkan melibatkan sejumlah mata pelajaran yang berbeda.

Konsep integratif dalam pembelajaran tematik terlihat dalam pengaitan antara gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai yang ada di antara berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berusaha untuk mengajarkan konten atau fakta-fakta secara terpisah, melainkan menciptakan hubungan yang erat antara berbagai elemen pembelajaran. Misalnya, saat mempelajari suatu tema tertentu, peserta didik tidak hanya memahami fakta-fakta dari sudut pandang satu mata pelajaran, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan mata pelajaran lain.²

Pentingnya pembelajaran terpadu adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik pada peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antar konsep dalam berbagai konteks. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan signifikan bagi perkembangan mereka.

² Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.



Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis³.

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai semua jenis materi atau alat yang digunakan untuk mendukung guru atau instruktur dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Jenis-jenis bahan ajar ini mencakup bahan yang bersifat tertulis, seperti buku teks, modul, lembar kerja, atau artikel, dan juga bahan yang bersifat tak tertulis, seperti presentasi, rekaman audio, video, atau perangkat lunak interaktif.

Bahan ajar bertujuan untuk memperkaya dan memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dengan menyediakan sumber daya yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. Bahan ajar tertulis, seperti buku teks, memberikan struktur dan pengetahuan dasar, sementara bahan tak tertulis, seperti presentasi atau video, dapat memberikan dimensi visual atau auditori yang membantu pemahaman konsep. Keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan responsif terhadap gaya belajar berbeda.

Penggunaan bahan ajar yang tepat memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan memudahkan pemahaman peserta didik. Pada akhirnya, bahan ajar berfungsi sebagai alat pendukung yang esensial dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Modul merupakan bahan ajar berbasis cetakan yang berisi satu topik atau satu unit materi pembelajaran dengan waktu belajar untuk satu minggu yang berfungsi sebagai media belajar tanpa terpusat oleh bimbingan pendidik.

Menurut penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Modul yang baik seperti kesesuaian materi dengan isi modul, warna sesuai dan memperjelas materi, warna judul modul kontras dengan warna latar belakang, bentuk, warna dan ukuran sesuai ilustrasi dan keterangan gambar, dan penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman dan lain-lain.⁴

³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 16

⁴ Hesty Indra Wahyuni, Durinta Puspari, *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut dan Mengemukakan Peraturan Cuti*, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1, No. 1, Mei 2017



Menurut penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kriteria modul yang dianggap baik melibatkan beberapa aspek yang mencakup kesesuaian materi, penggunaan warna, kontras judul modul, serta penataan ilustrasi dan hiasan. Kriteria tersebut melibatkan elemen-elemen berikut :

1. Kesesuaian Materi dengan Isi Modul

Modul dianggap baik jika materi yang disajikan sesuai dengan isi yang diinginkan. Artinya, modul seharusnya mencakup informasi yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Warna yang Sesuai dan Memperjelas Materi

Penggunaan warna pada modul sebaiknya tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki tujuan fungsional. Warna seharusnya memperjelas dan meningkatkan pemahaman materi, bukan menghambatnya. Pemilihan warna yang tepat dapat membantu menciptakan kontras dan membedakan elemen-elemen penting.

3. Kontras Warna Judul Modul dengan Latar Belakang

Agar judul modul dapat mudah terbaca, penting untuk menetapkan kontras yang jelas antara warna judul dan latar belakangnya. Hal ini membantu peserta didik untuk dengan cepat mengidentifikasi judul dan memahami struktur modul.

4. Bentuk, Warna, dan Ukuran Sesuai Ilustrasi dan Keterangan Gambar

Ilustrasi dan gambar yang digunakan dalam modul sebaiknya memiliki bentuk, warna, dan ukuran yang sesuai dengan konteks materi yang dijelaskan. Hal ini memastikan bahwa elemen visual tersebut mendukung pembelajaran tanpa menimbulkan kebingungan.

5. Penempatan Hiasan/Illustrasi yang Tidak Mengganggu Judul, Teks, Angka Halaman, dan Lain-lain

Penempatan hiasan atau ilustrasi seharusnya tidak menghambat aksesibilitas dan keterbacaan elemen-elemen penting lainnya, seperti judul, teks, atau angka halaman. Ilustrasi atau hiasan sebaiknya digunakan secara bijak agar tidak mengganggu alur pemahaman.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini, sebuah modul diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, mempertimbangkan aspek desain yang mendukung pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Referensi: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atau pedoman desain modul dari BSNP.



Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran sangat perlu untuk dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik adalah model pembelajaran berbasis *problem solving*.⁵

Problem solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaiannya (menemukan pola aturan)

Berdasarkan hasil observasi awal dapat diperoleh, penggunaan modul berbasis model pembelajaran *problem solving* belum dikembangkan di SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur. Sehingga peserta didik masih belum belajar menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengembangan bahan ajar modul menggunakan model pembelajaran *problem solving* yang mencakup mata pelajaran tematik terpadu. Untuk memudahkan pembelajaran tematik yang diharapkan membantu peserta didik dan menambah variasi bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* agar lebih aktif dan senang dalam pembelajaran tematik. Oleh sebab itu, maka peneliti berinisiatif membuat pengembangan bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* pada tema 2 sumber energi untuk kelas IV SD/MI.

Penulis berharap dengan dikembangkannya modul berbasis model pembelajaran *problem solving* pada tema 2 sumber energi untuk kelas IV SD/MI dapat membantu peserta didik lebih tertarik dan aktif melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan baru dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* yang digunakan dalam modul ini yang mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan model ADDIE yang diadopsi oleh Sugiyono.

⁵ Aris Shoimin.68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2014)h.135



B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan, yang dikenal sebagai Research and Development (R&D). Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dalam hal ini, desain pengembangan modul berbasis model pembelajaran problem solving dengan tema 2 sumber energi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menciptakan suatu desain modul yang sesuai dengan model pembelajaran problem solving dan tematik sumber energi.

Research and Development (R&D) adalah suatu pendekatan penelitian yang tidak hanya fokus pada penyelidikan, tetapi juga pada pembangunan atau pengembangan sesuatu yang konkret, dalam hal ini, modul pembelajaran. Selain menghasilkan produk, metode ini juga menitikberatkan pada pengujian keefektifan produk tersebut. Dalam konteks penelitian ini, analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang diperlukan untuk memahami secara mendalam apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan bagaimana modul dapat menjadi solusi efektif.

Penelitian ini menerapkan metode ADDIE, yang merupakan singkatan dari lima tahap proses pengembangan instruksional, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Tahap Analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. Tahap Desain fokus pada perencanaan, termasuk desain modul berbasis problem solving. Pengembangan merupakan fase di mana modul secara fisik dibuat atau dikembangkan. Implementasi adalah tahap di mana modul diterapkan dalam lingkungan pembelajaran sesungguhnya. Terakhir, Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas modul dan mengidentifikasi perbaikan yang mungkin diperlukan.

Dengan menggabungkan metode R&D dan pendekatan ADDIE, penelitian ini menciptakan suatu kerangka kerja yang sistematis untuk menghasilkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi modul pembelajaran problem solving tema 2 sumber energi. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa modul yang dihasilkan dapat efektif digunakan dalam konteks pembelajaran yang diinginkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Bahan ajar modul berbasis model pembelajaran problem solving merujuk pada suatu materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk modul dan didesain berdasarkan prinsip-prinsip model pembelajaran problem solving. Model pembelajaran problem solving menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui pemikiran kritis dan kreatif.

Dalam konteks bahan ajar modul berbasis model pembelajaran problem solving, beberapa ciri khas yang dapat dijelaskan meliputi:

1. Fokus pada Pemecahan Masalah

Bahan ajar ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Modul dirancang untuk membimbing peserta didik melalui tahapan problem solving, termasuk pengenalan masalah, analisis situasi, pengembangan solusi, dan evaluasi hasil.

2. Interaktif dan Partisipatif

Modul didesain untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Materi pembelajaran disajikan secara interaktif, mungkin melalui studi kasus, simulasi, atau latihan-latihan yang menantang untuk merangsang pemikiran problem solving.

3. Kontekstual dan Relevan

Bahan ajar ini berusaha untuk memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Modul dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks belajar, sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata.

4. Mendorong Kolaborasi

Model pembelajaran problem solving sering kali melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi. Oleh karena itu, modul ini dapat dirancang untuk mendukung kegiatan kolaboratif, di mana peserta didik dapat saling berbagi ide, diskusikan solusi, dan belajar bersama.

5. Proses Pembelajaran Bertahap

Modul berbasis problem solving cenderung mengikuti serangkaian tahapan pembelajaran yang terstruktur. Ini bisa mencakup tahap identifikasi masalah, analisis, penyusunan solusi, dan penilaian efektivitas solusi. Setiap tahapan dirinci dengan jelas dalam modul.

Bahan ajar modul berbasis model pembelajaran problem solving bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menantang, relevan,



dan memberdayakan peserta didik untuk menghadapi situasi nyata dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik. Desain modul ini memberikan landasan bagi pengembangan keterampilan kritis dan kreatif peserta didik dalam mengatasi tantangan dan masalah yang mereka hadapi.⁶

Bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* tema 2 sumber energi kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur digunakan untuk memeriksa validitas produk. Dari penilaian, komentar dan saran dari validator ahli desain, bahasa dan materi memperoleh jumlah skor 189 dikategorikan sangat valid. Jadi bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* ini memenuhi kriteria sangat valid.

Bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* tema 2 sumber energi kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur dikategorikan sangat praktis. Dapat dilihat dari penilaian, komentar dan saran dari 3 siswa, yaitu :

1. Amora Citra Kirana diperoleh dengan dengan jumlah skor 39 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk 35 – 42 maka dapat dikategorikan **praktis**.
2. Deru Yuda Pratama Deru Yuda Pratama diperoleh dengan jumlah skor 43 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk pada 43 – 50 maka dapat dikategorikan **sangat praktis**.
3. Paiz Rizki Ramadhan jumlah skor 42 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk pada 35 – 42 maka dapat dikategorikan **praktis**.

Bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* tema 2 sumber energi kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur dikategorikan sangat efektif. Karena, sebelumnya adanya bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* tema 2 sumber energi kelas 4 ada yang belum mencapai KKM dan setelah adanya modul tersebut kelas 4 bisa mencapai KKM. Dalam tahap ini dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dengan cara pre test dan post test yang didapatkan dengan rata-rata *pre test* yaitu 63 dan hasil *post test* 81,76.

D. KESIMPULAN

⁶ Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. Educational Technology Research and Development, 48(4), 63-85.



Berdasarkan kesimpulan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa modul berbasis model pembelajaran *problem solving* tema 2 sumber energi di kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur dinyatakan valid dari penilaian, komentar dan saran dari validator ahli desain, bahasa dan materi memperoleh jumlah skor 189 dikategorikan sangat **valid**.

Dinyatakan sangat praktis. Dapat dilihat dari penilaian, komentar dan saran dari 3 siswa, yaitu 1). Amora Citra Kirana diperoleh dengan dengan jumlah skor 39 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk 35 – 42 maka dapat dikategorikan **praktis**. 2). Deru Yuda Pratama Deru Yuda Pratama diperoleh dengan jumlah skor 43 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk pada 43 – 50 maka dapat dikategorikan **sangat praktis**. 3). Paiz Rizki Ramadhan jumlah skor 42 dan dilihat dari interval dan kategori kepraktisan termasuk pada 35 – 42 maka dapat dikategorikan **praktis**.

Dinyatakan sangat **efektif**. Karena, sebelumnya adanya bahan ajar modul berbasis model pembelajaran *problem solving* tema 2 sumber energi kelas 4 ada yang belum mencapai KKM dan setelah adanya modul tersebut kelas 4 bisa mencapai KKM. Dalam tahap ini dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dengan cara pre test dan post test yang didapatkan dengan rata-rata *pre test* yaitu 63 dan hasil *post test* 81,76.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibadulah Malawi . 2014. Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi). (Magetan : CV AE MEDIA GRAFIKA)
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63-85.
- Prastowo Andi. 2015. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif . (Yogyakarta:Diva Press)
- Shoimin Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media)
- Wahyuni Indra Hesty. 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kopetensi Dasar